

**NILAI BUDAYA DAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA UTARA:  
SUATU KAJIAN MODEL SKEMA AKTAN DAN SKEMA FUNGSI GREIMAS**

**Sahril**

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara  
Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan  
Pos-el: oksahrimelayu@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to obtain an objective description of cultural values. Folklore as one of the oral literature of hereditary and contain a mandate to educate the next generation of folklore is an imaginary and fantasy stories that happened did not really happen. The events are recounted in folklore as lessons tend behavior. Folklore always tuck advice and moral element to the listener. Folklore is told primarily for entertainment, illustrate moral truths, and contains valuable lessons, or even satire against injustice. Theory is used as the basis for the development of the instrument is the theory of oral literature and fairy tale Aarne and Stith Thompson, James Danandjaja, and theories about cultural values Kluckhohn. In addition, the structural theory is also used to look at the structure of folklore. The data of this study is the folklore of North Sumatra which consists of four folklore. The approach used in this study is a qualitative approach and a sociological approach, with descriptive methods, and techniques of content analysis. The results showed that there were twelve cultural values in the folklore of North Sumatra.*

**Keywords:** *cultural values, North Sumatra, folklore*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi secara objektif tentang nilai budaya. Cerita rakyat sebagai salah satu sastra lisan yang turun-temurun dan mengandung amanat yang mendidik untuk generasi berikutnya cerita rakyat merupakan suatu cerita khayal dan fantasi yang kejadiannya tidak benar-benar terjadi. Kejadian-kejadian yang diceritakan dalam cerita rakyat cenderung sebagai pelajaran tingkah laku. Cerita rakyat selalu menyelipkan unsur nasihat dan moral bagi pendengarnya. Cerita rakyat diceritakan terutama untuk hiburan, melukiskan kebenaran moral, dan berisikan pelajaran berharga, atau bahkan sindiran terhadap ketidakadilan. Teori yang digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen adalah teori sastra lisan dan dongeng Aarne dan Stith Thomson, James Danandjaja, dan teori tentang nilai budaya Kluckhohn. Di samping itu teori struktural juga dipakai untuk melihat struktur cerita rakyat. Data penelitian ini adalah cerita rakyat Sumatera Utara yang terdiri atas empat cerita rakyat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan sosiologis, dengan metode deskriptif, dan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua belas nilai budaya dalam cerita rakyat Sumatera Utara.

**Kata kunci:** nilai budaya, Sumatera Utara, cerita rakyat.

## 1. Pendahuluan

Cerita rakyat dalam kajian ilmu *folklore*, cerita rakyat atau dalam pengertian besar folklor dijelaskan William R. Bascom (dalam Danandjaja, 2007) dibagi dalam tiga golongan besar yaitu: mitos, legenda, dan dongeng. Sejak dahulu hingga saat ini cerita rakyat yang ada dan berkembang di masyarakat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi sebelumnya, maka tidak menutup kemungkinan apabila suatu kejadian ataupun kisah yang dialami pada saat ini, diceritakan kembali secara berulang-ulang telah menjadi bagian yang tak bisa terpisahkan dari sekelompok masyarakat, sehingga menjadi cerita rakyat di masa yang akan datang.

Dalam cerita rakyat dari berbagai daerah terdapat kesamaan pada kesatuan-kesatuan cerita (*tale types*) atau unsur-unsur kesatuan cerita (*tale motif*). Peran penting cerita rakyat terletak pada kemampuannya mengomunikasikan tradisi, pengetahuan, serta adat istiadat, atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial. Hal ini dapat membuat seseorang dapat mengenal dan mempelajari kebudayaan lain yang berada di sekitarnya.

Hingga saat ini, cerita rakyat menghadapi tantangan untuk tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat, serta beberapa tantangan untuk berinovasi terutama dalam cara penyajian untuk bersaing dengan cerita-cerita fiksi dari luar negeri. Selain itu, tantangan tersebut juga datang dari derasnya arus informasi yang membuat persaingan cerita rakyat yang ada di Indonesia dengan cerita luar negeri menjadi begitu ketat. Banyak orangtua yang telah meninggalkan budaya untuk menceritakan dongeng sebelum tidur yang sarat akan muatan lokal dan nilai-nilai luhur dengan alasan

sibuk. Hal ini tanpa disadari sedikit demi sedikit telah membuat anak-anak lupa akan tokoh-tokoh cerita dari budaya yang dekat dengan mereka.

Cerita rakyat adalah gambaran otentitas masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya masyarakat setempat. Cerita rakyat yang merupakan bagian dari budaya Indonesia yang harus tetap dilestarikan, tentunya dengan penyesuaian dengan budaya terkini terutama dalam cara penyampaian agar bisa tetap diminati oleh anak-anak Indonesia sebagai sarana pembelajaran budaya dan nilai-nilai kearifan lokal.

Penyampaian cerita rakyat sesuai fungsinya haruslah dibarengi dengan penekanan-penekanan tertentu. Hal ini menjadi perlu dilakukan agar kandungan nilai moral yang ada dalam cerita rakyat dapat ditangkap oleh anak. Sehingga tidak hanya menjadi hiburan semata namun juga sebagai sarana pembelajaran untuk mengenal budaya setempat tempat mereka tinggal. Tentunya, dengan memilah-milah cerita mana yang sesuai dengan usia sang anak. Beragam cerita dari luar negeri dapat dengan cepat diakses, hal itu patut juga dikenalkan kepada anak agar mereka tahu keragaman budaya terutama yang ada di luar ruang lingkup mereka. Maka dari itu, sangatlah penting membentuk pondasi tentang nilai-nilai kebudayaan terhadap anak-anak Indonesia agar mereka tidak lupa akan kebudayaan yang mereka miliki, khususnya budaya lisan melalui cerita rakyat.

Dimulai dari ruang lingkup terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Bagi anak-anak, mendengarkan dongeng atau cerita yang diceritakan oleh orang tuanya dapat menjadi petualangan imajinasi yang sangat seru, mengingat dunia imajinasi anak yang sangat luas. Selain sebagai sarana untuk mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak, interaksi dalam bercerita juga bisa menjadi sarana pelajaran untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada anak tanpa terkesan

menggurui, yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi yang mendengar.

Dalam budaya teks dan budaya audio visual yang modern dan canggih, tradisi lisan pada saat ini menghadapi tantangan untuk melakukan inovasi dan kreasi terhadap cerita rakyat. Dengan era informasi yang sudah demikian berkembang seperti sekarang. Fakta bahwa anak-anak lebih menggemari cerita dari komik atau film kartun Jepang misalnya, menandakan bahwa cerita dari luar negeri begitu ekspansif.

Keluarga ataupun orang tua haruslah menyadari pentingnya mengenalkan kembali cerita rakyat Indonesia kepada anak-anak mereka agar cerita rakyat Indonesia yang keberdaannya pada zaman modern ini tidak dianggap sebagai mitos lama, khayalan klise, atau dongeng yang ketinggalan zaman oleh anak-anak di zaman sekarang yang selernya telah berubah dan lebih beragam karena arus informasi yang mereka terima begitu deras di era globalisasi saat ini.

Semakin ekspansifnya cerita dari luar negeri saat ini, cerita rakyat Indonesia menghadapi beberapa permasalahan, antara lain adalah sebagai berikut.

- Berkurangnya peran orang tua sebagai mediator kepada anak-anaknya untuk menceritakan cerita rakyat sebagai alat pengenalan terhadap budaya; dan
- Cerita rakyat Indonesia bersaing dengan cerita fiksi luar negeri yang lebih ekspansif sehingga tokoh-tokoh cerita tersebut lebih diminati oleh anak-anak saat ini.

Dari masalah serta fenomena yang ada, dalam penelitian ini maka dirumuskan permasalahan yaitu:

- 1) Bagaimana struktur cerita rakyat Sumatera Utara berdasarkan model skema aktan dan skema fungsi dari Greimas?
- 2) Nilai budaya apa saja yang terkandung di dalam cerita rakyat Sumatera Utara?

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menemukan nilai budaya cerita rakyat Sumatera Utara melalui

model skema aktan dan skema fungsi dari Greimas.

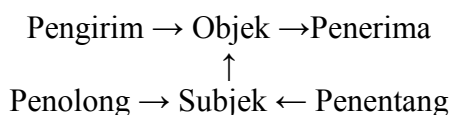
Sebagai sebuah karya sastra, sastra lisan memiliki unsur-unsur sastra, seperti struktur yang meliputi fakta cerita (alur, tokoh, dan latar) dan tema. Dalam menganalisis alur, peneliti mencoba menganalisis dengan model skema aktan dan skema fungsi dari Greimas. Skema tersebut menjadikan karya sastra terwujud dalam tindakan-tindakan tokoh. Sementara fakta cerita lainnya, peneliti mencoba dengan teori struktur faktual yang dikemukakan Stanton.

Struktur dalam karya sastra memiliki peranan penting. Salah satu pentingnya struktur adalah menjadi pembentuk suatu karya, dalam prosa misalnya. Seperti yang dituliskan Kurniawan (2009: 67), bahwa struktur merupakan suatu konstruksi yang abstrak dan terdiri atas unsur-unsur saling berkaitan dalam suatu susunan. Dengan demikian, setiap karya sastra senantiasa terbentuk atas struktur yang menjadikannya hidup dan menarik bagi penikmat sastra. Hal itu disebabkan unsur-unsur yang membangun karya sastra menjadi saling berkaitan. Unsur-unsur pembangun karya sastra tersebut menurut Stanton (2007:22—37) di antaranya adalah fakta-fakta cerita yang meliputi alur; karakter (tokoh); dan latar; dan tema. Ketiga fakta cerita tersebut menjadi unsur yang padu dalam membangun suatu karya sastra, yang pada hakikatnya dapat juga menggambarkan isi kehidupan dengan adanya tokoh sebagai pelaku; ruang dan waktu sebagai latarnya; dan alur sebagai rangkaian kehidupan yang dilalui tokoh dari satu ruang ke ruang lainnya. Sementara tema dalam cerita, berhubungan atau sejajar dengan makna pengalaman manusia sehingga mudah diingat.

Aktan merupakan pelaku tindakan, dan tidak sama dengan tokoh. Analisis tokoh lebih menekankan pada sifat dan ciri lainnya pada tokoh, sedangkan analisis aktan lebih pada mengemukakan

tindakan-tindakan tokoh (Greimas dalam Zaimar, 2008:327). Oleh karena itu, dalam model analisis dengan skema aktan dan skema fungsi ini lebih pada analisis alur cerita rakyat. Hal itu dapat dilihat dari fokus aktan pada tindakan-tindakan tokoh yang merujuk pada alur cerita.

Skema Aktan Greimas (dalam Zaimar, 2008:327).



Bagan: Skema Aktan Greimas

Dalam aktan pun tidak hanya berupa tindakan manusia, tetapi bisa juga makhluk lain, benda mati, dan sesuatu yang abstrak seperti cinta. Dalam bagan skema aktan tergambar adanya *pengirim* sebagai pemilik karsa dan dapat mendorong *subjek* untuk melakukan tindakan mencari *objek* yang akan diserahkan kepada *penerima*. Usaha *subjek* ini pun mendapat beragam rintangan dari *penentang*. Namun demikian, biasanya ada *penolong* sebagai solusinya.

Berikut ini skema fungsi Greimas yang merupakan kelanjutan dari skema aktan.

**Tabel 1: Skema Fungsi Greimas**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Tahap Kegemilangan	

Skema fungsi itu memperlihatkan tahapan-tahapan yang dilalui dan menampilkan cerita dari sisi aktan-subjek mulai dari awal sampai akhir, tentunya dengan tiga tahap transformasi yang dilalui (cobaan awal, cobaan utama, dan tahap kegemilangan). Aktan-subjek bisa saja mencapai kegemilangan, begitu pun sebaliknya (Greimas dalam Zaimar, 2008: 327—328).

Nilai budaya biasanya mendorong suatu pembangunan spiritual, seperti tahan menderita, berusaha dan bekerja keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong (Djamaris, 1994:6). Dengan demikian, nilai budaya tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari karena masih sesuai dengan kehidupan kekinian.

Selain itu, nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang dianggapnya bernilai, berharga, dan penting dalam

hidup sehingga menjadi pedoman pada kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009: 153). Dengan demikian, nilai budaya dapat menjadikan tumbuhnya nilai-nilai baik bagi diri sendiri dan yang lainnya, seperti berusaha; bekerja keras; toleransi; dan gotong royong. Hal itu menjadikan nilai budaya bermanfaat sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang beragam macam budayanya.

Pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang baru. Pada hakikatnya pendidikan karakter telah dilakukan manusia dengan cara yang berbeda-beda. Pendidikan karakter pun pada prinsipnya tidak diajarkan, tetapi dibiasakan; harus bersama-sama baik pendidik maupun peserta didik; harus diciptakan lingkungan yang kondusif; dan harus terus menerus berproses (Mulyana, 2010:4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berpusat pada pembinaan hal yang baik dan benar terhadap pribadi peserta didik

melalui keteladanan bersama. Hal itu diharapkan pendidikan karakter tumbuhnya manusia yang berkepribadian mulia.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai budaya yang digali dari cerita rakyat akan dicari kontribusi atau kaitannya terhadap konsep pendidikan karakter yang telah dibahas di atas, kemudian akan dijadikan bahan ajar sastra serta proses pembelajarannya dengan memanfaatkan keunggulan lokal dari cerita rakyat sebagai wahana mendidik.

Dalam penelitian cukup banyak metode yang dikenal, akan tetapi penggunaan suatu metode harus sesuai dengan objek penelitian dan tujuan penelitian. Adapun jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif.

Data dalam penelitian ini adalah struktur instrinsik cerita rakyat. Sedangkan yang menjadi sumber data adalah cerita rakyat Sumatera Utara, yaitu: cerita rakyat dari etnis Karo, cerita rakyat dari etnis Pakpak, cerita rakyat dari etnis Simalungun, dan cerita rakyat dari etnis Nias.

Sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang ada dengan mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara khusus (Semi, 1993).

Langkah-langkah dalam menganalisis cerita rakyat Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Tahap deskripsi yaitu seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan persoalan setelah itu dilakukan tahap pendeskripsian. Karena, dalam penelitian ini data yang terkumpul berupa satuan semantis seperti kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf, juga gambar, dan hasilnya berupa kutipan-kutipan dari kumpulan data tersebut yang berisi tindakan, pikiran, pandangan hidup, konsep, ide, gagasan yang disam-

paikan pengarang/pencerita melalui cerita yang disampaikan.

2. Tahap klasifikasi: data-data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang ada.
3. Tahap analisis: data-data yang telah diklasifikasikan menurut kelompoknya masing-masing dianalisis menurut struktur kemudian dianalisis lagi dengan pendekatan strukturalisme.
4. Tahap interpretasi data: upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.
5. Tahap evaluasi: data-data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan sebelum ditarik kesimpulan begitu saja. Data-data harus diteliti dan dievaluasi agar dapat diperoleh penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.
6. Penarikan Simpulan: Penelitian ini akan disimpulkan dengan teknik induktif yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan dari pengetahuan yang bersifat khusus, untuk menentukan kesimpulan yang bersifat umum.

## **2. Pembahasan dan Analisis Data**

### **2.1 Skema Aktan dan Fungsi Greimas Cerita Rakyat Karo**

Sesuai dengan skema aktan dan fungsi greimas sebagaimana yang dipaparkan Greimas (dalam Zaimar, 2008: 327). Oleh karena itu, dalam cerita rakyat Beru Sibou dapat dilukiskan skemanya sebagai berikut.

**Tabel 2. Skema Fungsi Greimas Cerita Rakyat Beru Sibou**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Tahap Kegemilangan	
Kehidupan satu keluarga yang memiliki dua orang anak yaitu Tare Iluh sebagai abang dan Beru Sibou sebagai adik, mereka tinggal di suatu desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meninggalnya ayah mereka</li> <li>- Meninggalnya ibu mereka</li> <li>- Mereka diasuh oleh bibi mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tare Iluh pergi merantau</li> <li>- Tare Iluh bermain judi</li> <li>- Tare Iluh terlilit utang</li> <li>- Tare Iluh dipasung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beru Sibou pergi mencari Tare Iluh</li> <li>- Beru Sibou memanjat pohon</li> </ul>	Beru Sibou menjelma menjadi pohon enau

Berdasarkan skema aktan Greimas, *pengirim* dalam cerita rakyat ini adalah situasi awal, yaitu keluarga Tare Iluh. *Subjek* yang melakukan tindakan adalah Tare Iluh dan Beru Sibou yang mendapat berbagai masalah atau rintangan. Posisi *penantang* adalah masyarakat yang tidak bisa menerima perilaku Tare Iluh. Akhir cerita datang *penolong*, yaitu Beru Sibou yang menjelma menjadi pohon enau.

Di dalam cerita rakyat Karo Beru Sibou, ditemukan, empat elemen alur, sebagaimana menurut Klarer (1998: 42), yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, dan *resolution*.

*Exposition*, adalah elemen di mana suatu cerita dimulai untuk memperkenalkan kondisi yang ada pada saat itu dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Pada cerita rakyat Beru Sibou, dikisahkan kehidupan keluarga Beru Sibou bersama abangnya Tare Iluh dan kedua orang tuanya. Selanjutnya cerita beranjak pada *complication*, yakni merupakan suatu indikasi permasalahan yang mulai dan akan muncul dalam cerita. Dalam cerita rakyat Beru Sibou dikisahkan, pertama meninggalnya ayah Beru Sibou, kemudian meninggalnya ibu Beru Sibou, kedua bersaudara ini yaitu Beru Sibou dan Tare Iluh diasuh oleh bibinya, dilanjutkan dengan Tare Iluh pergi merantau.

*Climax*, adalah ketika dimana si tokoh utama menghadapi atau mendapatkan permasalahan yang serius dan rumit; lalu sang tokoh diharuskan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dalam cerita rakyat Beru Sibou dikisahkan bagaimana kondisi Tare Iluh di perantauan, yaitu Tare Iluh suka bermain judi, karena selalu kalah Tare Iluh berutang sama orang lain, kemudian karena Tare Iluh tidak bisa membayar utangnya, Tare Iluh dipasung oleh masyarakat di tempat dia merantau. Karena tidak ada kabar berita dari abangnya, maka Beru Sibou pergi menyusul untuk mencari abangnya Tare Iluh.

*Resolution*, adalah ketika si tokoh berhasil mengatasi masalah yang ada atau masalah yang timbul berangsur-angsur selesai dan kondusif. Dalam cerita rakyat Beru Sibou dikisahkan bagaimana Beru Sibou mencari abangnya, kemudian bertemu dengan seorang tua dan menanyakan kondisi abangnya. Si orang tua menyuruh Beru Sibou memanjat pohon. Beru Sibou memanjat pohon dan bernyanyi sambil memanggil abangnya Tare Iluh. Akan tetapi usahanya itu sia-sia, akhirnya Beru Sibou menjelma menjadi pohon enau.

Sebagaimana menurut Perrine (1987: 42), ada dua watak tokoh yang bisa didefinisikan yaitu tokoh dengan watak protagonis dan antagonis. Dalam cerita rakyat Beru Sibou, watak protagonis diperankan oleh Beru Sibou dan watak antagonis diperankan oleh Tare Iluh.

Kedua tokoh di atas merupakan saudara kandung, yang semenjak kecil ditinggal mati kedua orang tuanya. Mereka diasuh oleh bibi mereka sampai dewasa. Kedua bersaudara ini saling

kasih sayang antara abang dan adiknya. Karakter Tare Iluh sebagai abang dari Beru Sibou, sangat bertanggung jawab terhadap adiknya, dia mempunyai ambisi ingin membahagiakan adiknya, tetapi ambisinya ingin cepat kaya dengan cara bermain judi.

Karakter Beru Sibou adalah sebagai adik yang sangat menyayangi abangnya. Ia rela mengorbankan raga dan nyawanya demi menyelamatkan abangnya.

Menurut Stanton (2007: 35), latar dapat dibagi menjadi latar tempat (ruang) dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Berdasarkan pendapat tersebut, latar dalam cerita rakyat “Beru Sibou” yaitu terjadi di suatu desa yang terletak di Tanah Karo, sementara latar waktu, sebagaimana cerita rakyat yang bersifat legenda terjadi pada masa lampau dan tidak ada keterangan waktu yang pasti.

Menurut (Esten, 1987:22), (Kusdiratin, 1985:59), (Sudjiman, 1992:51), (Aminuddin, 1984:91), dan (Ginarsa, 1985:5), tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra, berupa masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan, sebagai gagasan yang mendasari karya sastra, ide

yang mendasari suatu cerita, merupakan makna karya sastra secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai tema dan rangkaian cerita, yaitu dikisahkan ada dua tokoh sentral yaitu Beru Sibou dan Tare Iluh. Maka dapat ditemukan temanya, yaitu “pengorbanan demi persaudaraan”. Tema ini ditunjukkan oleh tokoh Beru Sibou, di mana dia rela mengorbankan jiwa dan raganya demi membebaskan abangnya dari pasungan masyarakat, karena dia terlilit utang akibat permainan judi.

## 2.2 Skema Aktan dan Fungsi Greimas Cerita Rakyat Pakpak

Sesuai dengan skema aktan dan fungsi greimas sebagaimana yang dipaparkan Greimas (dalam Zaimar, 2008: 327). Oleh karena itu, dalam cerita rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh dapat dilukiskan skemanya sebagai berikut.

**Tabel 3. Skema Fungsi Greimas Cerita Rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Tahap Kegemilangan	
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemuda pergi menuju suatu desa, yang dihuni banyak masyarakat, dipimpin seorang raja yang arif dan bijaksana.</li> <li>- Raja negeri itu mempunyai seorang puteri yang cantik dan rupawan, baik tutur katanya.</li> <li>- Di pinggir desa mengalir sebuah sungai yang menjadi tempat pemandian puteri raja.</li> <li>- Suatu hari sampailah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Si pemuda keluar dari tempat sembunyiannya dan puteri terkejut.</li> <li>- Esok paginya seperti biasanya putri raja pun pergi ke tempat pemandiannya tapi alangkah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sang putri mengajak pemuda ke tempat orang tuanya.</li> <li>- Sang raja menjamu pemuda tersebut di istana dengan meriah, dan memperkenalkan dengan permaisuri serta pejabat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Raja menjodohkan putrinya dengan pemuda itu.</li> <li>- Raja menghadiahi banyak harta berupa sawah, rumah bahkan pengawal dan dayang-dayang.</li> <li>- Sifat menantu raja berubah,</li> </ul>	<p>Sang putri pun terbang bersama burung peliharaannya dan tak pernah kembali dan tinggallah suaminya dengan penyesalan yang terlambat.</p>

<p>pemuda yang berkelana tadi di sebuah muara sungai, yang mempunyai tiga cabang arah sungai. Salah satu cabang airnya merah dan di tengah airnya keruh dan banyak buih-buih menandakan adanya yang mandi di di hulu sungai.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Si pemuda pun memutuskan mengikuti arus sungai yang di tengah.</li> <li>- Si pemuda bersembunyi di tempat tersebut.</li> <li>- Putri raja datang untuk mandi, ditemani oleh dayang-dayangnya.</li> </ul>	<p>terkejutnya putri raja melihat pemuda kemarin sudah ada di situ duduk memainkan serulingnya dengan merdu.</p>	<p>negeri tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Raja mengizinkan pemuda tersebut tinggal di negeri itu</li> </ul>	<p>suka peminum dan suka berfoya-foya serta penjudi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Putri raja mengambil keputusan dan memanggil burung peliharaannya .</li> <li>- suaminya memainkan seruling.</li> <li>- Putri sempat bimbang dan sampai tiga kali hinggap di pohon.</li> </ul>	
--	--	--	---	--

Melalui skema aktan Greimas, cerita rakyat ini dapat dilukiskan sebagai berikut. *Pengirim* dalam adalah tokoh pemuda yang pergi merantau. Sementara yang menjadi *subjek* sekaligus sebagai posisi *penerima* yaitu kehidupan rumah tangga tokoh pemuda dengan putri raja. Posisi *penantang* adalah putri raja yang tidak menerima tabiat dari suaminya. Di akhir cerita datang *penolong*, yaitu Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh, yang membawa dan menyelamatkan tokoh putri raja dari kehidupan tokoh pemuda.

Di dalam cerita rakyat Pakpak Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh, ditemukan, empat elemen alur, sebagaimana menurut Klarer (1998: 42), yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, dan *resolution*.

*Exposition*, adalah elemen di mana suatu cerita dimulai untuk memperkenalkan kondisi yang ada pada saat itu dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Pada cerita rakyat dari Pakpak ini dikisahkan bahwa kondisi kehidupan si Pemuda yang pergi merantau kemudian bertemu dengan sebuah sungai yang bercabang tiga. Lalu si Pemuda menyusuri salah satu cabang sungai yang airnya keruh, karena diyakini bahwa di

hulu sungai itu ada kehidupan manusia. Di sisi lain, dikisahkan juga tentang Putri Raja yang cantik itu mandi di tempat pemandiannya. Dilanjutkan dengan kisah pertemuan si pemuda dengan si putri raja, cerita beranjak pada *complication*, yakni merupakan suatu indikasi permasalahan yang mulai dan akan muncul dalam cerita, yakni kisah si Pemuda yang diizinkan dan diterima oleh raja untuk tinggal di negeri si Putri dengan upaca perkenalan yang meriah. Raja menghadiahi harta untuk si Pemuda. Kemudian si Pemuda menikah dengan Putri Raja. Selanjutnya, ternyata tabiat si Pemuda diketahui oleh istrinya, yaitu suka berfoya-foya, minum-minuman keras, dan suka berjudi.

*Climax*, adalah ketika tokoh utama menghadapi atau mendapatkan permasalahan yang serius dan rumit, lalu sang tokoh diharuskan memecahkan masalah yang dihadapinya. Pada cerita rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh dikisahkan Putri Raja merasa kecewa dan sakit hati melihat tingkah laku suaminya dan menjadi putus asa melihat sifat suaminya. Karena merasa sudah putus asa, Putri memanggil burung peliharaannya, Burung Sigurba Gurba berkepala tujuh untuk memba-

wanya pergi dari kehidupan suaminya itu. Mengetahui bahwa istrinya hendak pergi meninggalkan dirinya, si Pemuda memainkan seruling agar istrinya tidak meninggalkannya. Akibatnya, si Putri sempat bimbang dan menyuruh burungnya untuk hinggap di pohon kelapa, tetapi akhirnya Si Putri tetap pergi meninggalkannya lalu berpesan kepada suaminya, “Suamiku tercinta, apa boleh buat sudah nasib dan rezeki badan kita berpisah, kala engkau rindu padaku, carilah nyiur kepal, nyiur gading dan nyiur *ijo* dan minumlah airnya sebagai penawar rindumu dan dikala engkau sakit, buatlah buahnya sebagai obat”.

*Resolution*, adalah ketika si tokoh berhasil mengatasi masalah yang ada atau masalah yang timbul berangsur-angsur selesai dan kondusif. Dikisahkan dalam cerita rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh, bahwa si putri tetap pergi meninggalkan suaminya, sang putri terbang bersama burung peliharaannya dan tak pernah kembali dan tinggallah si pemuda dengan penyesalan yang terlambat.

Sebagaimana menurut Perrine (1987: 42), ada dua watak tokoh yang bisa didefinisikan yaitu tokoh dengan watak protagonis dan antagonis. Dalam cerita rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh, watak protagonis diperankan oleh Putri Raja yang menjadi istri si Pemuda dan watak antagonis diperankan oleh si Pemuda yang menjadi suami Putri Raja.

Karakter Putri Raja adalah seorang istri yang baik, menghormati dan menyayangi suaminya. Bahkan sampai di saat sudah putus tekadnya untuk meninggalkan suaminya ia masih berpesan, “Suamiku tercinta, apa boleh buat sudah nasib dan rezeki badan kita berpisah, kala engkau rindu padaku, carilah nyiur keppal, nyiur gading dan nyiur *ijo* dan minumlah airnya sebagai penawar rindumu dan dikala engkau sakit, buatlah buahnya sebagai obat”.

Sementara karakter Si Pemuda adalah suka berfoya-foya, bermain judi, dan minum-minuman keras, tidak peduli terhadap keluarganya.

Menurut Stanton (2007: 35), latar dapat dibagi menjadi latar tempat (ruang) dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Berdasarkan pendapat tersebut, latar dalam cerita rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh yaitu terjadi di suatu desa, sungai, tempat pemandian, istana, dan pohon kelapa. Sementara latar waktu, sebagaimana cerita rakyat yang bersifat legenda terjadi pada masa lampau dan tidak ada keterangan waktu yang pasti.

Menurut (Esten, 1987:22), (Kusdiratin, 1985:59), (Sudjiman, 1992:51), (Aminuddin, 1987:91), dan (Ginarsa, 1985:5), Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra, berupa masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan, sebagai gagasan yang mendasari karya sastra, ide yang mendasari suatu cerita, merupakan makna karya sastra secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas mengenai tema dan rangkaian cerita, yaitu dikisahkan ada dua tokoh sentral yaitu Si Pemuda dan Si Putri. Maka dapat ditemukan temanya, yaitu “penyesalan yang datang terlambat”. Tema ini ditunjukkan oleh tokoh Si Pemuda, di mana dia sangat menyesal telah berbuat tidak baik, sehingga istrinya tercinta pergi meninggalkan dirinya.

### **2.3 Skema Aktan dan Fungsi Greimas Cerita Rakyat Simalungun**

Sesuai dengan skema aktan dan fungsi greimas sebagaimana yang dipaparkan Greimas (dalam Zaimar, 2008: 327). Oleh karena itu, dalam cerita rakyat Putri Ular dapat dilukiskan skemanya sebagai berikut.

**Tabel 4. Skema Fungsi Greimas Cerita Rakyat Putri Ular**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Tahap Kegemilangan	
Kisah tentang kecantikan seorang putri, kecantikan putri ini sampai terkabar kepada seorang Raja Muda yang tampan. Raja Muda berkeinginan menjadikan sang putri menjadi permaisurinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Raja Muda mengutus rombongan untuk meminang putri yang cantik itu.</li> <li>- Rombongan Raja Muda diterima oleh raja, ayah si putri yang cantik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sang Raja menerima pinangan Raja Muda dan direncanakan dua bulan setelah pinangan ini akan diadakan upacara perkawinan dengan meriah.</li> <li>- Rombongan Raja Muda pulang ke negerinya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Sang Putri bersama dayang-dayangnya mandi di tempat pemandian sang Putri.</li> <li>-Sehabis mandi, sang Putri berjemur dengan duduk di atas batu dekat pemandian itu.</li> <li>-Tiba-tiba datang angin yang kencang dan membuat sebuah ranting yang kering jatuh tepat menimpa hidung sang Putri.</li> <li>-Hidung sang Putri sompel.</li> <li>-Sang Putri merasa bersalah tidak bisa menjaga amanah orang tuanya dan juga takut kalau Raja Muda tidak jadi menikahinya,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sang Putri berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, agar dirinya dihukum.</li> <li>- Akhirnya doa sang Putri dikabulkan Tuhan.</li> <li>- Sang Putri berubah menjadi seekor ular.</li> </ul>

Cerita rakyat Putri Ular memiliki skema aktan Greimas, yaitu *pengirim* kecantikan seorang putri, yang menjadi *objek*, sehingga tokoh raja muda sebagai *penerima*. *Subjek* adalah situasi kegundahan putri karena mendapat rintangan atas bencana yang menimpa dirinya. Posisi *penantang* adalah putri sendiri yang tidak bisa menerima keadaan atas petaka yang menimpa dirinya. *Penolong*, yaitu saat putri diubah menjadi seekor ular, karena permintaannya sendiri kepada Yang Maha Kuasa.

Di dalam cerita rakyat Simalungun, Putri Ular, ditemukan, empat elemen alur, sebagaimana menurut Klarer (1998: 42), yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, dan *resolution*.

*Exposition*, adalah elemen di mana suatu cerita dimulai untuk memperkenalkan kondisi yang ada pada saat itu dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Pada cerita rakyat Putri Ular, kisah diawali tentang kecantikan seorang

putri, kecantikan putri ini sampai terkabar kepada seorang Raja Muda yang tampan. Raja Muda berkeinginan menjadikan sang putri menjadi permaisurinya. Selanjutnya cerita beranjak pada *complication*, yakni merupakan suatu indikasi permasalahan yang mulai dan akan muncul dalam cerita. Dalam cerita rakyat Putri Ular. Dikisahkan, persiapan rombongan dari kerajaan Raja Muda untuk meminang putri yang cantik itu. Rombongan Raja Muda diterima oleh raja, ayah si putri yang cantik. Sang Raja menerima pinangan Raja Muda dan direncanakan dua bulan setelah pinangan ini akan diadakan upacara perkawinan dengan meriah. Rombongan Raja Muda pulang ke negerinya.

*Climax*, adalah ketika si tokoh utama menghadapi atau mendapatkan permasalahan yang serius dan rumit; lalu sang tokoh diharuskan memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam cerita rakyat

Putri Ular dikisahkan sang Putri bersama dayang-dayangnya mandi di tempat pemandian sang Putri. Sehabis mandi, sang Putri berjemur dengan duduk di atas batu dekat pemandian itu. Tiba-tiba datang angin yang kencang dan membuat sebuah ranting yang kering jatuh tepat menimpa hidung sang Putri. Hidung sang Putri sompel.

*Resolution*, adalah ketika si tokoh berhasil mengatasi masalah yang ada atau masalah yang timbul berangsur-angsur selesai dan kondusif. Dalam cerita rakyat Putri Ular dikisahkan karena sang Putri merasa bersalah tidak bisa menjaga amanah orang tuanya dan juga takut kalau Raja Muda tidak jadi menikahinya, maka dia berdoa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, agar dirinya dihukum. Doanya dikabulkan Tuhan. Sang Putri, akhirnya, Sang Putri berubah menjadi seekor ular.

Sebagaimana menurut Perrine (1987: 42), ada dua watak tokoh yang bisa didefinisikan yaitu tokoh dengan watak protagonis dan antagonis. Dalam cerita rakyat Putri Ular, yang muncul hanyalah satu tokoh saja yang berperan yaitu tokoh Putri Raja. Putri Raja ini memiliki wajah yang sangat cantik, tetapi dia mudah berputus asa. Saat hidungnya luka dan sompel akibat ditimpa ranting kayu yang jatuh, dia putus asa. Lalu memohon kepada Tuhan untuk member hukuman pada dirinya, karena telah melanggar amanah kedua orangtuanya. Dia juga memiliki karakter yang cepat merasa malu. Dia merasa malu apabila nanti dilihat oleh Raja Muda bahwa wajahnya tidak cantik lagi.

Menurut Stanton (2007: 35), latar dapat dibagi menjadi latar tempat (ruang)

dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Berdasarkan pendapat tersebut, latar dalam cerita rakyat Putri Ular yaitu terjadi di suatu kerajaan, tetapi tidak disebutkan nama dan di mana tempat kerajaan itu bertahta. Sementara latar waktu, sebagaimana cerita rakyat yang bersifat legenda terjadi pada masa lampau dan tidak ada keterangan waktu yang pasti.

Menurut (Esten, 1987:22), (Kusdiratin, 1985:59), (Sudjiman, 1992:51), (Aminuddin, 1987:91), dan (Ginarsa, 1985:5), Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra, berupa masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan, sebagai gagasan yang mendasari karya sastra, ide yang mendasari suatu cerita, merupakan makna karya sastra secara keseluruhan.

Pada cerita rakyat Putri Ular, dapat disimpulkan bahwa temanya adalah “Sifat keputus-asaan mengakibatkan penderitaan pada diri sendiri”. Hal ini dapat dilihat pada tokoh sentralnya yaitu sang Putri yang cepat merasa putus asa di saat hidungnya sompel.

#### **2.4 Skema Aktan dan Fungsi Greimas Cerita Rakyat Nias**

Sesuai dengan skema aktan dan fungsi greimas sebagaimana yang dipaparkan Greimas (dalam Zaimar, 2008: 327). Oleh karena itu, dalam cerita rakyat Dewi Bibit dapat dilukiskan skemanya sebagai berikut.

**Tabel 5. Skema Fungsi Greimas Cerita Rakyat Dewi Bibit**

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Cobaan Awal	Cobaan Utama	Tahap Kegemilangan	
Kisah mengenai saudara kembar Siraso dan Silögu yang merupakan anak dari Raja Balugu Silaride Ana'a di Teteholi Ana'a.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siraso suka mendatangi para petani saat menabur bibit hingga tanaman petani menjadi subur.</li> <li>- Silögu suka mendatangi para petani saat memanen hingga bulir-bulir padi jadi banyak dan bernas.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua saudara kembar ini saling menyukai.</li> <li>- Silögu berkelana mencari jodoh yang mirip saudaranya, tapi tak berhasil.</li> <li>- Siraso diturunkan ayahnya ke bumi.</li> <li>- Silögu pulang dan mengetahui Siraso telah meninggal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Silögu berjalan ke hulu sungai, dan tiba di Hiyambanua. Di sana dia bertemu seorang wanita yang mirip adik kembarnya. Sang wanita itu juga melihat Silögu mirip abang kembarnya.</li> <li>- Silögu dan Siraso akhirnya menikah.</li> </ul>	Setelah menjadi pasangan suami-istri barulah Silögu dan wanita itu (yang ternyata adalah Siraso) mengetahui bahwa mereka saudara kembar. Apa boleh buat, Maha Sihai Si Sumber Bayu telah menjodohkan mereka.

*Pengirim* adalah situasi awal mengenai saudara kembar Siraso dan Silögu. *Subjek*-nya adalah keinginan saling memiliki. Dari sini menanjak menuju *objek*, yaitu petualangan untuk mencari pasangan hidup. *Penerima* adalah kehidupan yang saling menunjang dan perhatian terhadap masyarakat. Dalam perjalanan terjadilah *penentang*, yaitu keinginan yang kuat untuk saling memiliki dalam kebersamaan antara saudara kembar. Akhirnya, muncullah *penolong*, yaitu keizinan dewa untuk bersatunya saudara kembar ini dalam ikatan suami istri.

Di dalam cerita rakyat Nias Dewi Bibit, ditemukan, empat elemen alur, sebagaimana menurut Klarer (1998: 42), yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, dan *resolution*.

*Exposition*, adalah elemen di mana suatu cerita dimulai untuk memperkenalkan kondisi yang ada pada saat itu dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Pada cerita rakyat *Dewi Bibit*, kisah diawali dengan Buruti Siraso (Siraso) adalah putri dari Raja Balugu Silaride Ana'a di Teteholi Ana'a. Balugu Silaride Ana'a adalah keturunan lebih dari sepuluh setelah Balugu Luo Mewöna. Siraso memiliki saudara kembar laki-laki bernama Silögu Mbanua

(Silögu). Di Teteholi Ana'a, Siraso rajin mendatangi rakyat saat penaburan bibit sehingga tanaman subur dan berbuah lebat. Sedang Silögu gemar mendatangi rakyat saat panen sehingga bulir-bulir panen banyak dan bernas. Selanjutnya cerita beranjak pada *complication*, yakni merupakan suatu indikasi permasalahan yang mulai dan akan muncul dalam cerita. Dalam cerita rakyat Dewi Bibit dikisahkan, Ketika memilih jodoh, Siraso mengidamkan suami yang mirip kembarannya, demikian pula Silögu ingin beristri seorang wanita persis Siraso. Untuk mencari jodohnya, Silögu pergi berkelana. Sementara itu, Siraso diturunkan ayahnya ke muara sungai Oyo. Anak kembar itu dipisah agar tidak terjadi *incest* (kawin sumbang). Dari muara sungai Oyo, Siraso meneruskan perjalanan ke hulu, tiba di suatu dataran rendah yang kemudian bernama Hiyambanua, dan bermukim di situ.

*Climax*, adalah ketika dimana si tokoh utama menghadapi atau mendapatkan permasalahan yang serius dan rumit; lalu sang tokoh diharuskan memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam cerita rakyat Dewi Bibit dikisahkan setelah setahun berkelana Silögu pulang. Di rantau dia tidak menemukan idamannya, di Teteholi

Ana'a dia juga tidak bertemu kembarannya. Menurut ayahnya, Siraso telah meninggal dunia. Betapa gundah-gulana hati Silögu. Akhirnya, Silögu mohon diturunkan ke bumi. Silögu kebetulan diturunkan di muara sungai Oyo. Dia berjalan ke hulu sungai, dan tiba di Hiyambanua. Di sana dia bertemu seorang wanita yang mirip adik kembarannya. Sang wanita itu juga melihat Silögu mirip abang kembarannya.

*Resolution*, adalah ketika si tokoh berhasil mengatasi masalah yang ada atau masalah yang timbul berangsur-angsur selesai dan kondusif. Dalam cerita rakyat *Dewi Bibit* dikisahkan Dua insan itu akhirnya kawin. Setelah menjadi pasangan suami-istri barulah Silögu dan wanita itu (yang ternyata adalah Siraso) mengetahui bahwa mereka saudara kembar. Apa boleh buat, Maha Sihai Si Sumber Bayu telah menjodohkan mereka.

Sebagaimana menurut Perrine (1987: 42), ada dua watak tokoh yang bisa didefinisikan yaitu tokoh dengan watak protagonis dan antagonis. Dalam cerita rakyat *Dewi Bibit*, terdapat dua tokoh yang pada prinsipnya berwatak protagonis, yaitu Buruti Siraso (perempuan) dipanggil Siraso saja, dan Silögu Mbanua (laki-laki) dipanggil Silögu. Keduanya adalah saudara kembar anak dari Raja Balugu Silaride Ana'a di Teteholi Ana'a. Tokoh Siraso rajin mendatangi para petani di saat para petani itu menanam padi, sehingga tanaman petani menjadi subur. Sementara Silögu rajin mendatangi para petani di saat mereka sedang memanen hasilnya, sehingga bulir-bulir panen banyak dan bernas.

Kedua tokoh ini mempunyai karakter yang saling suka dan saling mencintai, akan tetapi karena mereka bersaudara kandung, niat mereka itu dilarang oleh ayah mereka. Berhubung karena penasaran ingin mencari jodoh mirip dengan saudaranya, Silögu pergi berkelana. Sementara Siraso diturunkan ayahnya ke muara sungai Oyo. Rasa cinta

Silögu terhadap saudaranya terlihat saat ayahnya memberi tahu bahwa Silögu telah meninggal, hatinya gundah-gulana.

Menurut Stanton (2007:35), latar dapat dibagi menjadi latar tempat (ruang) dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Berdasarkan pendapat tersebut, latar dalam cerita rakyat *Dewi Bibit* yaitu terjadi di negeri kayangan, yang bernama Teteholi Ana'a, selanjutnya disebutkan pula latar di bumi yaitu muara sungai Oyo dan dataran rendah Hiyambanua. Sementara latar waktu, sebagaimana cerita rakyat yang bersifat mite dan legenda terjadi pada masa lampau dan tidak ada keterangan waktu yang pasti.

Menurut (Esten, 1987:22), (Kusdiratin, 1985:59), (Sudjiman, 1992:51), (Aminuddin, 1987:91), dan (Ginarsa, 1985:5), Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra, berupa masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan, sebagai gagasan yang mendasari karya sastra, ide yang mendasari suatu cerita, merupakan makna karya sastra secara keseluruhan.

Berdasarkan kisah yang terdapat dalam cerita rakyat *Dewi Bibit* ini ditemukan temanya adalah "perkawinan sumbang atau *incest*". Ini terlihat dari dua tokoh yang merupakan saudara kembar yaitu Siraso dan Silögu. Mereka menikah ketika mereka tidak tahu bahwa mereka bersaudara kandung, akan tetapi setelah mereka sadar bahwa mereka itu bersaudara kandung. Mereka tidak menyesalinya, karena mereka anggap pernikahan mereka telah disetujui oleh Maha Sihai Si Sumber Bayu telah menjodohkan mereka.

## 2.5 Nilai Budaya

### 1) Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Karo

Berdasarkan kisah yang terkandung pada cerita rakyat Beru Sibou

mengandung nilai-nilai budaya. Di antara nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah;

- (1) sifat tenggang rasa,
- (2) menjunjung tinggi persaudaraan,
- (3) sifat suka bermain judi akan mengakibatkan kesengsaraan.

Sifat tenggang rasa tercermin pada sifat Beru Sibou yang sangat menjunjung tinggi tenggang rasa dan persaudaraan. Ia rela mengorbankan seluruh jiwa dan raganya dengan menjelma menjadi pohon yang dapat dimanfaatkan orang-orang yang telah memasung abangnya. Hal ini dilakukannya demi membebaskan abangnya dari hukuman pasung yang telah menimpa abangnya tersebut. Sifat tenggang rasa dan persaudaraan yang tinggi ini patut untuk dijadikan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga nilai budaya dalam cerita rakyat Beru Sibou ini termasuk ke dalam sistem nilai budaya yang dikemukakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

## **2) Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Pakpak**

Berdasarkan kisah yang terkandung pada cerita rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh mengandung nilai-nilai budaya. Di antara nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah;

- (1) kekayaan dan tahta membuat manusia lupa diri,
- (2) sifat yang suka berfoya-foya, meminum minuman keras, dan berjudi akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri,
- (3) penyesalan selalu datangnya terlambat.

Nilai-nilai budaya di atas tercermin pada tokoh si Pemuda yang semula pergi merantau ingin mengubah nasib hidupnya, tetapi setelah dia mendapatkan harta dan tahta dia lupa diri. Dia menjadi suka berfoya-foya, mabuk, dan suka berjudi. Begitu juga saat datangnya penyesalan pada diri tokoh si Pemuda, namun sayangnya penyesalan itu datangnya terlambat.

Ketiga nilai budaya dalam cerita rakyat Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh ini termasuk ke dalam sistem nilai budaya yang dikemukakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

## **3) Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Simalungun**

Berdasarkan kisah yang terkandung pada cerita rakyat Puteri Ular mengandung nilai-nilai budaya. Di antara nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah;

- (1) sifat suka bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu,
- (2) menghormati dan menghargai tamu,
- (3) sifat jangan cepat berputus asa, karena sifat yang cepat berputus asa akan mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri.

Nilai budaya pertama diperlihatkan oleh Raja Muda yang berkeinginan meminang dan mempersunting Putri raja, karena sebelum mengutarakan niatnya, Raja Muda meminta nasehat dari para pembesar kerajaan dalam bentuk musyawarah. Sementara nilai budaya kedua diperlihatkan oleh Raja ayah dari si Putri yang cantik, beliau sangat menghormati dan menghargai tamu, hal

ini diperlihatkannya pada saat menerima utusan Raja Muda yang datang untuk meminang Putri Raja. Nilai budaya yang ketiga, adalah diperlihatkan oleh sang Putri yang begitu cepat putus asa atas apa yang telah menimpa dirinya.

Ketiga nilai budaya dalam cerita rakyat Puteri Ular ini termasuk ke dalam sistem nilai budaya yang dikemukakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

#### **4) Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Nias**

Berdasarkan kisah yang terkandung pada cerita rakyat Dewi Bibit mengandung nilai-nilai budaya. Di antara nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah;

- (1) suka membantu rakyat kecil yaitu para petani,
- (2) dilarangnya perkawinan sumbang atau incest, yaitu perkawinan antar saudara kandung, baik oleh agama maupun oleh adat,
- (3) rasa cinta yang berlebihan membuat manusia lupa diri.

Nilai budaya pertama dilakukan oleh tokoh Siraso dan Silögu, di mana sampai sekarang masyarakat Nias percaya bahwa Siraso adalah dewi bibit dan Silögu sebagai dewa panen, sehingga apabila masyarakat Nias ingin menanam padi, maka pada waktu mulai menabur bibit, masing-masing petani membawa bibit tanaman, diserahkan kepada ere (ulama agama suku) agar bibit tersebut diberkati oleh Dewi Bibit. Upacara pemberkatan ini mengorbankan babi. Ere memimpin doa pemujaan Siraha Woriwu. Syair hoho Memuja Dewi Bibit (Fanumbo Siraha Woriwu). Untuk pemujaan Dewa Panen

masyarakat Nias melakukan sebagian hasil panen mereka harus dibagikan kepada kaum miskin atau melarat, janda, anak yatim, dan anak yatim-piatu. Bila dilanggar akan membuat dewa marah dan merusak hasil pertanian.

Nilai budaya kedua merupakan nilai budaya yang bersifat universal, ini dilakukan oleh orang tua Siraso dan Silögu, berbagai cara memisahkan keduanya, akan tetapi karena sudah ditakdirkan oleh Maha Dewa, akhirnya terjadi juga perkawinan sumbang itu. Sedangkan nilai budaya ketiga diperlihatkan oleh kedua tokoh yaitu Siraso dan Silögu, karena terlalu mengagungkan rasa cinta yang berlebihan, sehingga mereka lupa bahwa mereka itu bersaudara kandung.

Ketiga nilai budaya dalam cerita rakyat Dewi Bibit ini termasuk ke dalam sistem nilai budaya yang dikemukakan Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:154) bahwa variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

#### **2.6 Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukan sesuatu hal yang baru. Pada hakikatnya pendidikan karakter telah dilakukan manusia dengan cara yang berbeda-beda. Pendidikan karakter pun pada prinsipnya tidak diajarkan, tetapi dibiasakan; harus bersama-sama baik pendidik maupun peserta didik; harus diciptakan lingkungan yang kondusif; dan harus terus menerus berproses (Mulyana, 2010:4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berpusat pada pembinaan hal yang baik dan benar terhadap pribadi peserta didik melalui keteladanan bersama. Hal itu diharapkan pendidikan karakter tumbuhnya manusia yang berkepribadian mulia.

Ada 16 nilai-nilai Dasar Pendidikan Karakter bangsa, yaitu: bertakwa (*religius*), bertanggung jawab (*responsible*), berdisiplin (*dicipline*), jujur (*honest*), sopan (*polite*), peduli (*care*), kerja keras (*hard work*), sikap yang baik (*good attitude*), toleransi (*tolerate*), kreatif (*creative*), mandiri (*independent*), rasa ingin tahu (*curiosty*), semangat kebangsaan (*nationality spirit*), menghargai (*respect*), bersahabat (*friendly*), cinta damai (*peaceful*).

Dari 16 nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa di atas, kiranya memang tidak semua dapat ditemukan di pada cerita rakyat yang dianalisis dalam penelitian ini. Namun demikian, saat kita membaca cerita rakyat tersebut, pembaca diajak masuk ke sebuah eksplorasi ke dalam dunia sastra, bukan dengan tujuan untuk mencari harta karun berupa keluhuran, kemuliaan, kebenaran, melainkan untuk mempersoalkan asumsi bahwa sastra (cerita rakyat) menawarkan itu semua dan dari situ dapat ditimba pelajaran penting tentang budi pekerti, pendidikan budi pekerti, peradaban, ataupun kebajikan dalam artian sederhana atau konvensional.

Sebaliknya, ingin diajukan sebuah proposisi bahwa cerita rakyat justru menyentak segala bentuk kenyamanan dan keyakinan tentang hubungan antara sastra dengan nilai-nilai luhur tersebut (Derida, 1992). Dengan kata lain, cerita rakyat bukanlah corong kebenaran atau sumber ajaran kebajikan. Cerita rakyat hadir justru untuk mengusik pemahaman tentang kebenaran dan kebajikan, membuat pembaca (masyarakat) merasa gamang dan harus menimbang kembali apa yang selama ini dipahami sebagai “yang luhur”.

Misalnya di dalam cerita rakyat Karo, Beru Sibou, tokoh Tare Iluh tidak ingin terus-menerus menjadi beban bagi orang tua asuhnya. Karakter ini kiranya perlu dicermati dan ditanamkan kepada anak didik bahwa sifat kerja keras (*hard work*) dan sifat mandiri (*independent*).

Begitu juga saat tokoh Tare Iluh ingin mengubah nasib. Sementara karakter religius dan peduli (*care*) ditunjukkan oleh tokoh Beru Sibou, seperti pada kutipan berikut ini. “Ya, Tuhan! Tolonglah hambamu ini. Aku bersedia melunasi semua utang abangku dan merelakan air mata, rambut dan seluruh anggota tubuhku dimanfaatkan untuk kepentingan penduduk negeri yang memasung abangku.”

Karakter menghargai (*respect*) dapat kita temukan pada cerita rakyat Pakpak Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh yang ditunjukkan oleh tokoh si istri. Walaupun sudah merasa dikecewakan oleh sifat suaminya, ia tetap menghargai permohonan suaminya. Akan tetapi, dalam kisah ini, si istri tetap meninggalkan suaminya. Karakter menghargai ini tertuang dalam kutipan berikut ini. “Suamiku tercinta, apa boleh buat sudah nasib dan rezeki badan kita berpisah, kala engkau rindu padaku, carilah nyiur kepal, nyiur gading, dan nyiur *ijo* dan minumlah airnya sebagai penawar rindumu dan di kala engkau sakit, buatlah buahnya sebagai obat”.

Karakter sopan (*polite*) dan menghormati tamu dapat kita temukan pada cerita rakyat Simalungun Putri Ular, sebagaimana yang ditunjukkan oleh tokoh raja dalam kutipan, “Sesampainya di sana, mereka disambut dan dijamu dengan baik oleh ayah sang putri. Usai perjamuan, utusan sang raja muda pun menyampaikan maksud kedatangan mereka.”

Pada cerita rakyat Nias Dewi Bibit, ditemukan nilai karakter yaitu sikap yang baik (*good attitude*), hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut ini. “Di Teteholi Ana’a, Siraso rajin mendatangi rakyat saat penaburan bibit sehingga tanaman subur dan berbuah lebat. Sedang Silögu gemar mendatangi rakyat saat panen sehingga bulir-bulir panen banyak dan bernas.”

Demikianlah, nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa yang ada di

dalam cerita rakyat yang dianalisis. Kiranya, nilai-nilai karakter ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah kita. Semoga kita semua dapat menyiapkan para generasi penerus bangsa menjadi calon pemimpin masa depan yang memiliki karakter yang penulis jabarkan di atas serta mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi. Kita pun berharap akan muncul pemimpin masa depan yang berkarakter, berintegritas yang tinggi dan cerdas dalam melihat perkembangan sejarah bangsa.

### 3. Penutup

Di dalam empat cerita rakyat Sumatera Utara yang dianalisis dari segi strukturnya, ditemukan hal-hal berikut. Dari segi alurnya, terdapat empat elemen alur yang ditemukan, sebagaimana menurut Klarer (1998:42), yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, dan *resolution*. Sementara itu, dari segi tokoh, umumnya ditemukan dua karakter tokoh yaitu protagonis dan antagonis, sebagaimana yang disebutkan oleh Perrine (1987:42), ada dua watak tokoh yang bisa didefinisikan yaitu tokoh dengan watak protagonis dan antagonis.

Dari segi latar, dari keempat cerita rakyat Sumatera Utara yang dianalisis, ditemukan bahwa latarnya sejalan dengan apa yang dikatakan Stanton (2007: 35), latar dapat dibagi menjadi latar tempat (ruang) dan waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita.

Untuk tema cerita, dapat disimpulkan bahwa pada cerita rakyat Karo Beru Sibou adalah temanya adalah “pengorbanan demi persaudaraan” dan pada cerita rakyat Pakpak Puteri Raja dan Burung Sigurba Gurba Berkepala Tujuh, temanya adalah “Penyesalan yang datang terlambat”. Di dalam cerita rakyat Simalungun Putri Ular, ditemukan tema yaitu “sifat keputusan mengakibatkan penderitaan pada diri sendiri”. Di dalam cerita rakyat Nias Dewi Bibit, ditemukan temanya yaitu “perkawinan sumbang atau *incest*”.

Berkenaan dengan nilai budaya yang terkandung di dalam cerita rakyat Sumatera Utara, diperoleh 12 nilai budaya yang dapat dijadikan bagian dari pendidikan karakter untuk para siswa di sekolah. Adapun nilai budaya tersebut yaitu: (1) tenggang rasa, (2) menjunjung tinggi persaudaraan, (3) judi akan mengakibatkan kesengsaraan, (4) kekayaan dan tahta membuat manusia lupa diri, (5) berfoya-foya, meminum minuman keras, dan berjudi akan mendatangkan kerugian bagi diri sendiri, (6) penyesalan selalu datangnya terlambat, (7) bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu, (8) menghormati dan menghargai tamu, (9) cepat berputus asa, akan mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri, (10) membantu rakyat kecil, (11) perkawinan sumbang atau *incest*, yaitu perkawinan antar saudara kandung, baik oleh agama maupun oleh adat, dan (12) rasa cinta yang berlebihan membuat manusia lupa diri.

### 4. Rekomendasi

Kiranya nilai-nilai dasar pendidikan karakter bangsa yang ada di dalam empat cerita rakyat Sumatera Utara yang dianalisis, dapat diterapkan di sekolah-sekolah kita. Semoga kita semua dapat menyiapkan para generasi penerus bangsa menjadi calon pemimpin masa depan yang memiliki karakter seperti yang dijabarkan serta mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi. Kita pun berharap akan muncul pemimpin masa depan yang berkarakter, berintegritas yang tinggi, dan cerdas dalam melihat perkembangan sejarah bangsa.

Penelitian terhadap cerita rakyat Sumatera Utara kiranya perlu ditingkatkan volumenya, khususnya menjangkau keseluruhan etnis yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

## Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1984. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: CV. Sinar Baru.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Derrida, Jacques. 1992. *Acts of Literature*, terj. Derek Attridge. London: Routledge.
- Djamaris, Edwar (Ed.). 1994. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 1987. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Ginarsa, I Ketut. 1985. *Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Klarer, Mario. 1998. *An Introduction to Literary Studies*. Routledge: London
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak : dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif*. Jakarta: Graha Ilmu
- Kusdiratin, Soedardi, dkk. 1985. *Memahami Novel Atheis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Perrine, Laurence. 1987. *Literature, Structure, Sound, and Sense*. London: Harcourt Brace Jovanovich
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.